



Oleh: JELITA WILIS¹
Email: jelita147@yahoo.com

Kondisi Rujukan Pustaka Karya Tulis Ilmiah Pada Jurnal Ilmiah Terakreditasi

Abstrak

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) berupaya meningkatkan kualitas jurnal ilmiah nasional, antara lain melalui akreditasi bagi majalah ilmiah yang ada di Indonesia. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan akreditasi semakin ketat. Salah satu persyaratan akreditasi jurnal ilmiah yang harus dipenuhi adalah penggunaan sumber pustaka acuan primer yang mutakhir dan relevan. Tulisan ini menelisik kondisi rujukan karya tulis hasil penelitian pertanian pada jurnal ilmiah sebelum dan setelah terakreditasi. Sebelum terakreditasi, rujukan pustaka karya tulis penelitian pertanian dari jurnal ilmiah primer 38%. Sumber acuan pustaka yang dirujuk 55% dari yang terbit dalam 10 tahun terakhir, batas tingkat kebaruan pustaka rujukan. Setelah terakreditasi, proporsi rujukan pustaka karya tulis penelitian pertanian relatif lebih baik, rata-rata 50,5% dari jurnal ilmiah primer dengan tingkat kebaruan rujukan 56%. Angka ini mengindikasikan belum satu pun jurnal ilmiah penelitian pertanian yang bernilai “baik” jika dikaitkan dengan persyaratan LIPI yang mengisyaratkan >80% rujukan pustaka karya tulis ilmiah harus berasal dari jurnal ilmiah primer. Upaya peningkatan mutu jurnal ilmiah di lingkup Badan Litbang Pertanian telah dilakukan, antara lain melalui sosialisasi aturan LIPI tentang persyaratan akreditasi jurnal ilmiah, *workshop* karya tulis ilmiah bagi peneliti dan redaksi, dan pertemuan para redaksi jurnal ilmiah lingkup Badan Litbang Pertanian dengan pokok bahasan peningkatan kualitas jurnal ilmiah penelitian dengan nara sumber dari berbagai institusi terkait, dari LIPI.

Kata kunci: rujukan pustaka, karya tulis ilmiah, jurnal penelitian, akreditasi

Pendahuluan

Karya tulis ilmiah adalah salah satu bentuk produk penelitian yang berperan penting dalam memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Kenyataan membuktikan Iptek telah mengubah peradaban manusia sejalan dengan kemajuan dan perkembangan Iptek itu sendiri di dunia nyata. Tidak pernah terbayangkan oleh generasi sebelumnya bagaimana mungkin manusia dapat menjelajahi ruang angkasa dengan pesawat canggih dan mendarat di bulan dan planet lainnya.

Kini, jaringan informasi di dunia maya telah membuka

cakrawala baru bagi manusia untuk berkomunikasi secara intens tanpa harus berhadapan secara fisik. Kemajuan dan perubahan peradaban ini tentu tidak terlepas dari aktivitas dan kinerja para peneliti yang terus berlangsung dari masa ke masa.

Bagi peneliti, terutama yang bernaung di bawah unit kerja penelitian kementerian pemerintah, karya tulis ilmiah tidak hanya diperlukan dalam sosialisasi Iptek yang telah dihasilkan melalui penelitian, tetapi juga menentukan profesionalisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutardji (2012) bahwa karya tulis ilmiah diperlukan peneliti untuk promosi jabatan fungsional dan

¹ Pustakawan Ahli Pertama Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan

pengembangan karier sebagai peneliti. Sumarno (2008) juga menekankan pentingnya peneliti membuat karya tulis ilmiah dan dipublikasikan pada berbagai media, termasuk jurnal penelitian, sebagai pertanggungjawaban atas dana dan fasilitas penelitian yang telah digunakan.

Jurnal ilmiah yang diterbitkan perlu memenuhi berbagai persyaratan yang telah disepakati secara nasional dan internasional, baik dari segi substansial maupun redaksional dan mekanisme penerbitan. Jurnal ilmiah yang memenuhi persyaratan substantif dan teknis layak mendapatkan apresiasi sebagai jurnal ilmiah terakreditasi. Secara nasional, institusi yang mendapat mandat untuk melakukan akreditasi terhadap jurnal ilmiah adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), terutama bagi jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga penelitian di bawah naungan kementerian. Pada tahun 2007 LIPI melakukan akreditasi untuk pertama kalinya terhadap majalah ilmiah di Indonesia. Khusus untuk jurnal ilmiah yang diterbitkan perguruan tinggi, akreditasinya dipercayakan kepada Direktorat Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Salah satu aspek penting yang dinilai dalam proses akreditasi jurnal ilmiah adalah rujukan pustaka yang digunakan pada karya tulis yang diterbitkan. Hal ini dapat dilihat dari daftar pustaka karya tulis tersebut. Daftar pustaka adalah bagian penting dari struktur karya tulis ilmiah yang terdiri atas judul, nama penulis dan afiliasinya, abstrak, pendahuluan, bahan, metode, hasil penelitian dan/atau pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka. Rambu-rambu karya tulis ilmiah ini telah disepakati oleh masyarakat ilmiah dunia, sebagaimana tertuang dalam ISO 5966-1982 (E) dan telah diadaptasi oleh lembaga penelitian internasional (ISO 1982).

Secara umum, daftar pustaka adalah kumpulan dari pustaka yang dirujuk penulis dalam karya tulisnya. Karya tulis ilmiah tidak dapat berdiri sendiri tetapi melekat pada subjek dan pustaka tertentu. Muhajan (2001) mengungkapkan literatur yang disitir penulis memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan dan sekaligus sebagai bentuk pengakuan kepada penulis karya tulis ilmiah yang dirujuk. Lebih lanjut Soehardjan (2000) menegaskan sumber rujukan berfungsi sebagai dasar penyusunan argumentasi atau bahan pembahasan hasil penelitian. Hermanto (2004) juga menyatakan sumber rujukan karya tulis ilmiah menggambarkan intensitas

analisis penulis terhadap substansi yang menjadi subjek penulisan. Hal ini berhubungan erat dengan tingkat kedalaman dan aktualitas materi pembahasan, perkembangan penelitian yang menjadi subjek tulisan, dan kualitas karya tulis ilmiah itu sendiri (Hermanto 2013).

Tulisan ini menelisik kondisi rujukan karya tulis penelitian pertanian pada jurnal ilmiah sebelum dan setelah terakreditasi.

Persyaratan Rujukan

Dewasa ini persyaratan akreditasi jurnal ilmiah semakin ketat yang harus direspons oleh peneliti, lembaga penerbit jurnal, dan tim redaksi untuk meningkatkan kualitas jurnal ilmiah yang menjadi barometer kinerja penelitian. Salah satu dari sederetan persyaratan akreditasi majalah ilmiah yang harus dipenuhi adalah sumber acuan primer yang digunakan. Jurnal ilmiah dinilai "baik" kalau sumber acuan primernya > 80% dari terbitan terbaru di bidang ilmu terkait (LIPI 2011). Sumber acuan yang digunakan peneliti dalam karya tulisnya menentukan kualitas karya tulis dan sekaligus jurnal ilmiah yang mempublikasikannya.

Hingga saat ini masih banyak karya tulis ilmiah yang belum memenuhi ketentuan yang dipersyaratkan LIPI (2011). Dalam hal rujukan pustaka misalnya, karya tulis ilmiah yang baik dipersyaratkan merujuk minimal 80% literatur dari jurnal ilmiah primer yang baru (5-10 tahun terakhir) dan maksimal 20% literatur dari nonjurnal (buku, prosiding seminar, dll) untuk bidang ilmu terkait (Tabel 1).

Sumber acuan primer adalah sumber acuan pustaka yang langsung merujuk pada bidang ilmu tertentu, sesuai topik penelitian dan sudah teruji. Karya tulis ilmiah yang terbit dalam jurnal ilmiah terakreditasi, baik berstatus nasional maupun internasional, disebut sebagai sumber acuan primer. Disertasi, tesis, dan skripsi juga termasuk sumber acuan primer (LIPI 2011).

Kemutakhiran pustaka acuan dapat diketahui dari tahun penerbitan karya tulis ilmiah yang merujuk, paling lama lima tahun terakhir. Tingkat kemutakhiran publikasi pustaka acuan berbeda antara satu bidang ilmu dengan bidang ilmu lainnya (LIPI 2011). Sementara itu Rifai (1997) menyarankan penggunaan pustaka acuan yang

Tabel 1. Perbandingan sumber acuan primer dengan sumber acuan lainnya dan kemutakhiran pustaka acuan.

Uraian	Kisaran rujukan	Nilai
Perbandingan sumber acuan primer dengan sumber acuan lainnya	• Lebih 80% acuan primer	Baik
	• 40-80% acuan primer	Cukup baik
	• Kurang 40% acuan primer	Kurang baik
Kemutakhiran pustaka acuan	• Lebih 80% rujukan pustaka terkini bidang ilmu terkait	Baik
	• 40-80% rujukan pustaka terkini bidang ilmu terkait	Cukup baik
	• Kurang 40% rujukan pustaka terkini bidang ilmu terkait	Kurang baik

Sumber: LIPI (2011)

terbit tidak lebih dari 10 tahun terakhir. Hermanto (2004) dalam pengkajiannya terhadap tingkat kemutakhiran referensi artikel ilmiah pada beberapa jurnal penelitian pertanian menyatakan tingkat kebaruan pustaka acuan bersifat individual dan kondisional. Untuk disiplin ilmu tertentu, pustaka acuan yang terbit lebih dari 10 yang lalu masih layak dijadikan rujukan.

Kondisi Rujukan Sebelum dan Setelah Terakreditasi

Hermanto (2004) telah mengkaji proporsi rujukan pustaka primer dan tingkat kemutakhiran referensi karya tulis ilmiah yang terbit di beberapa jurnal penelitian pertanian pada tahun 2001/2002, sebelum pemberlakuan akreditasi bagi jurnal ilmiah nasional. Hasil pengkajian menunjukkan proporsi rujukan yang berasal dari jurnal ilmiah primer dan nonjurnal masing-masing 38% dan 62% (Tabel 2). Sumber acuan pustaka yang dirujuk dalam jurnal penelitian pertanian sekitar 30% dari yang terbit dalam 5 tahun terakhir dan 55% dari yang terbit dalam 10 tahun terakhir (Tabel 3).

Tabel 2. Proporsi rujukan ilmiah primer pada beberapa jurnal penelitian pertanian sebelum akreditasi menurut jenis pustaka. Bogor, 2004.

Nama jurnal	Proporsi rujukan menurut jenis pustaka (%)	
	Jurnal ilmiah primer	Nonjurnal
Agro Ekonomi 20(2), 2002	13	87
Bioteknologi Pertanian 6(1), 2001	47	53
Hortikultura 12(4), 2002	65	35
Indonesian Journal of Agricultural Science 3(2), 2002	53	47
Penelitian Pertanian Tanaman Pangan 21(3), 2002	51	49
Penelitian Tanaman Industri 8(2), 2002	46	54

Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 4(2), 2001	11	89
Tanah dan Iklim No.20, 2002	18	82
Rata-rata	38	62

Sumber: Hermanto (2004)

Tabel 3. Proporsi rujukan pustaka karya tulis ilmiah primer pada beberapa jurnal penelitian pertanian menurut usia literatur. Bogor, 2004.

Jurnal	Proporsi rujukan pustaka menurut usia literatur (tahun)					
	0-2	3-4	5-6	7-8	9-10	> 10
Agro Ekonomi 20(2), 2002	9	16	14	14	4	43
Bioteknologi Pertanian 6(1), 2001	1	9	17	12	13	48
Hortikultura 12(4), 2002	4	7	7	8	8	66
Indonesian Journal of Agricultural Science 3(2), 2002	21	21	0	13	13	32
Penelitian Pertanian Tanaman Pangan 21(3), 2002	11	15	11	13	10	40
Penelitian Tanaman Industri 8(2), 2002	15	10	12	6	6	51
Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 4(2), 2001	35	15	4	10	6	30
Tanah dan Iklim No. 20, 2002	14	10	13	4	6	54
Rata-rata	14	13	10	10	8	45

Sumber: Hermanto (2004)

Setelah hampir satu dekade pemberlakuan persyaratan akreditasi bagi jurnal ilmiah nasional, hasil pengkajian Wilis (2013) menunjukkan kondisi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan sebelum akreditasi. Proporsi rujukan karya tulis penelitian pertanian dari jurnal ilmiah primer pada tahun 2013 rata-rata 50,5% dan dari nonjurnal 49,5% (Tabel 4).

Tabel 4. Perbandingan rujukan karya tulis penelitian pertanian dari jurnal ilmiah primer dan nonjurnal. Bogor, April 2013.

Nama jurnal	Proporsi rujukan (%)	
	Jurnal ilmiah primer	Non-jurnal
Jurnal Tanah dan Iklim No. 34, 2011 Akreditasi: 194/AU1/P2MBI/08/2009	35,4	64,6
Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan 31 (3), 2012 Akreditasi: 448/AU2/P2MB-LIPI/08/2012	50,6	49,4
Jurnal Agro Ekonomi 29 (2), 2012 Akreditasi: 198/AU1/P2MB/08/2009	11,4	88,6
Jurnal Hortikultura 22 (1), 2012 Akreditasi: 175/AU1/P2MB/08/2009	77,0	23,0
Jurnal Penelitian Tanaman Industri 18 (3), 2012 Akreditasi: 458/AU2/P2MB-LIPI/08/2012	62,2	37,8
Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner 17 (4), 2012 Akreditasi: 742/E/2012	66,4	33,6
Jurnal Pengkajian Teknologi Pertanian 14 (3), 2011 Akreditasi: 280/AU1/P2MBI/05/2010	27,0	73,0
Indonesian Journal of Agricultural Science 13 (1), 2012 Akreditasi: 172/AU1/P2MB/08/2009	67,2	32,8
Jurnal Pascapanen Pertanian 8 (1), 2011 Akreditasi: 452/D/2010	43,1	56,9
Jurnal Agro Biogen 7 (1), 2011 Akreditasi: 275/AU1/P2MB/05/2010	64,3	35,7
Rata-rata	50,5	49,5

Sumber: Wilis (2013)

Beberapa jurnal penelitian mengalami peningkatan proporsi rujukan pustaka dari jurnal ilmiah primer, tetapi belum mendapat “predikat baik” sesuai persyaratan LIPI. Tingkat kebaruan sumber acuan jurnal penelitian pertanian rata-rata 56% dari yang terbit hingga 10 tahun terakhir. Kalau tingkat kebaruan sumber acuan dibatasi pada 5 tahun terakhir hanya 27% jurnal penelitian pertanian yang dikaji memenuhi persyaratan akreditasi (Tabel 5).

Tabel 5. Perbandingan rujukan karya tulis penelitian pertanian pada jurnal ilmiah terakreditasi menurut usia pustaka acuan. Bogor, April 2013.

Nama jurnal	Proporsi rujukan (%) menurut usia sumber acuan		
	0-5 tahun	6-10 tahun	> 10 tahun
Jurnal Tanah dan Iklim No. 34, 2011 Akreditasi: 194/AU1/P2MBI/08/2009	21,5	35,4	43,1
Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan 31 (3), 2012 Akreditasi: 448/AU2/P2MB-LIPI/08/2012	40,0	29,4	30,6
Jurnal Agro Ekonomi 29 (2), 2012 Akreditasi: 198/AU1/P2MB/08/2009	33,3	26,0	40,7
Jurnal Hortikultura 22 (1), 2012 Akreditasi: 175/AU1/P2MB/08/2009	28,6	27,0	44,2
Jurnal Penelitian Tanaman Industri 18 (3), 2012 Akreditasi: 458/AU2/P2MB-LIPI/08/2012	30,5	31,1	38,4
Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner 17 (4), 2012 Akreditasi: 742/E/2012	30,9	30,2	38,9
Jurnal Pengkajian Teknologi Pertanian 14 (3), 2011 Akreditasi: 280/AU1/P2MBI/05/2010	23,9	33,3	42,8
Indonesian Journal of Agricultural Science 13 (1), 2012 Akreditasi: 172/AU1/P2MB/08/2009	29,0	29,0	42,0
Jurnal Pascapanen Pertanian 8 (1), 2011 Akreditasi: 452/D/2010	18,5	16,8	64,7
Jurnal Agro Biogen 7 (1), 2011 Akreditasi: 275/AU1/P2MB/05/2010	12,4	32,4	55,2
Rata-rata	26,9	29,1	44,0

Sumber: Wilis (2013)

Data hasil pengkajian ini mengisyaratkan belum satu pun jurnal penelitian pertanian yang memenuhi persyaratan akreditasi dengan nilai “baik” dari segi proporsi rujukan minimal 80% dari jurnal ilmiah primer yang baru. Menurut LIPI (2011), perbandingan sumber acuan primer dengan sumber acuan lainnya akan menentukan bobot pemikiran ilmiah yang melatarbelakangi penelitian. Semakin banyak sumber acuan primer yang dijadikan rujukan, semakin tinggi pula bobot dan mutu karya tulis ilmiah.

Upaya Perbaikan Rujukan

Upaya peningkatan mutu jurnal ilmiah di lingkup Badan Litbang Pertanian telah dilakukan melalui berbagai cara, antara lain sosialisasi aturan LIPI tentang

persyaratan akreditasi jurnal ilmiah bagi pengelola jurnal hasil penelitian pertanian. *workshop* karya tulis ilmiah bagi peneliti dan redaksi yang diselenggarakan di beberapa unit kerja penelitian pertanian di Indonesia. Selain itu telah diselenggarakan pula pertemuan para redaksi jurnal ilmiah lingkup Badan Litbang Pertanian dengan pokok bahasan peningkatan kualitas jurnal ilmiah penelitian dengan nara sumber dari berbagai institusi terkait, terutama LIPI.

Upaya ini tampaknya belum memberikan hasil optimal sebagaimana terbukti dari proporsi rujukan pustaka karya tulis para peneliti yang berasal dari jurnal ilmiah primer rata-rata 38% sebelum terakreditasi dan 50,5% setelah hampir 10 tahun terakreditasi. Ditinjau dari tingkat kebaruan jurnal ilmiah primer yang dirujuk penulis, hanya 30% yang sudah menggunakan literatur yang terbit dalam lima tahun terakhir dan 55% merujuk literatur yang terbit dalam 10 tahun terakhir. Dilihat dari sumber maupun tingkat kebaruan rujukan, juga belum satu pun jurnal ilmiah penelitian pertanian yang bernilai baik. Menurut LIPI (2011), jurnal ilmiah dinilai baik jika lebih dari 80% rujukan pustakanya menggunakan sumber acuan primer yang baru dan relevan.

Redaksi jurnal ilmiah primer lingkup Badan Litbang Pertanian telah dan terus berupaya memotivasi peneliti untuk meningkatkan kualitas karya tulis yang dikirimkan, termasuk rujukan pustaka primer yang sesuai dengan aturan LIPI. Redaksi *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, misalnya, melihat kelengkapan daftar pustaka karya tulis yang masuk ke redaksi terlebih dahulu sebelum ditelaah dan dibahas substansinya dalam rapat redaksi. Karya tulis yang belum memenuhi persyaratan rujukan pustaka dikembalikan kepada penulis untuk diperbaiki (Hermanto, Komunikasi Pribadi). Cara ini tampaknya cukup efektif memperbaiki pola rujukan pustaka karya tulis yang akan diterbitkan pada jurnal ilmiah. Dalam berbagai kesempatan, redaksi mengajak penulis untuk berkerja sama dengan pustakawan dalam menelusur bahan pustaka yang diperlukan bagi kelengkapan rujukan karya tulis.

Kesimpulan

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia telah berupaya meningkatkan kualitas jurnal ilmiah nasional, antara lain melalui akreditasi bagi majalah ilmiah yang ada di Indonesia sejak 2007. Salah satu dari beberapa

persyaratan akreditasi jurnal ilmiah yang harus dipenuhi adalah penggunaan sumber pustaka acuan primer. Jurnal ilmiah dinilai baik jika lebih dari 80% rujukan pustaka karya tulis di dalamnya menggunakan sumber acuan primer yang baru dan relevan.

Hasil pengkajian sebelum pemberlakuan akreditasi menunjukkan rujukan pustaka karya tulis ilmiah pada jurnal ilmiah penelitian pertanian rata-rata 38% dari sumber acuan primer, dengan tingkat kebaruan 30-55%. Setelah hampir satu dekade pemberlakuan akreditasi bagi jurnal ilmiah nasional, acuan primer yang digunakan pada jurnal ilmiah penelitian pertanian pada tahun 2013 rata-rata 50,5% dengan tingkat kebaruan rujukan pustaka 26,9-56,0%. Angka ini mengindikasikan belum satu pun jurnal ilmiah penelitian pertanian yang memiliki nilai baik, dalam hal ini rujukan pustaka.

Upaya peningkatan mutu jurnal ilmiah di lingkup Badan Litbang Pertanian telah dilakukan melalui berbagai cara, antara lain sosialisasi aturan LIPI tentang persyaratan akreditasi jurnal ilmiah hasil penelitian pertanian, *workshop* karya tulis ilmiah bagi peneliti dan redaksi, dan pertemuan para redaksi jurnal ilmiah penelitian pertanian dengan pokok bahasan peningkatan kualitas jurnal ilmiah dengan nara sumber dari berbagai institusi terkait. Redaksi jurnal ilmiah penelitian pertanian telah dan terus pula berupaya memotivasi peneliti meningkatkan kualitas karya tulis yang dikirimkan, termasuk rujukan pustaka primer yang sesuai dengan aturan LIPI. Peneliti juga diajak berkerja sama dengan pustakawan dalam menelusur bahan pustaka yang diperlukan untuk melengkapi rujukan karya tulis.

Daftar Pustaka

- Hermanto. 2004. Kajian kemutakhiran referensi artikel ilmiah pada beberapa jurnal ilmiah penelitian pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 13(1):1-6.
- Hermanto. 2013. Akreditasi jurnal ilmiah semakin ketat: peneliti kurang tanggap? *Berita Puslitbangtan* No. 53 . hlm. 12. Bogor: Puslitbang Tanaman Pangan.
- ISO(International Organization for Standardization).1982. ISO 59966-1982 (E). Documentation-Presentation of Scientific and Technical Reports. 22 p.
- LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). 2011. Pedoman akreditasi majalah ilmiah. Bogor: Pusat Pembinaan, Pendidikan, dan Pelatihan Peneliti LIPI. 50 hlm.
- Muhajan, Z. 2001. Analisis sitiran jurnal pada artikel peneliti BB Litvet dalam *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 26(2):45-53.
- Rifai, M.A. 1997. Pegangan gaya penulisan, penyuntingan, dan penerbitan karya ilmiah Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 180 hlm.
- Soehardjan, M. 2000. Pengertian tentang mutu karya tulis ilmiah. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 9(1):18-21.
- Sumarno. 2008. Peningkatan kinerja peneliti dan mutu publikasi ilmiah pada unit kerja penelitian. Hlm. 51-66. *Dalam* Hermanto dan Sunihardi (Eds.). *Prosiding Rapat Kerja 2010: Reformasi Birokrasi dan Diseminasi Hasil Penelitian Tanaman Pangan*. Bogor: Puslitbang Tanaman Pangan.
- Sutardji. 2012. Produktivitas publikasi peneliti Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 21(1):23-29.
- Wilis, J. 2013. Pola rujukan sumber acuan pada *Jurnal Penelitian Pertanian terakreditasi*. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 22(2):45-49.